

Dinamika Pelajar SMA dan SMK Pelaku Vandalisme di Kota Yogyakarta

Andhy Surya Hapsara ^{1*}

¹SMA Negeri 7 Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author: sangsuryagrafika@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 17, 2025

Revised May 20, 2025

Accepted May 20, 2025

Available online May 20, 2025

Kata Kunci:

siswa; vandalisme; yogyakarta.

Keywords:

student; vandalism; yogyakarta.



This is an open access article under the [CCBY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) international license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Balai Tekkomdik DIY, Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang dan motif minat mereka, peluang dan hambatan vandalisme serta solusi untuk mengatasi masalah vandalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa; (1) vandalisme merupakan tindakan sebagai bentuk interaksi dengan kelompok lain yang dimediasi oleh penggunaan simbol inisial individu atau geng sebagai serangan budaya. (2) Vandalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, sekolah dan persepsi mereka tentang vandalisme. (3) Latar belakang vandalisme disebabkan oleh keterikatan emosional dengan kelompok sebaya mereka. (4) Pelaku vandalisme mendapatkan beberapa peluang dengan melakukan vandalisme seperti rasa hormat dan status/pengakuan dari kelompok sebaya mereka. (5) Beberapa solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah melaksanakan "Jogja Bersih dari Vandalisme" dan membimbing siswa yang berpengaruh di sekolah mereka.

ABSTRACT

This study discusses about the factors which affect their interest backgrounds and motifs, the opportunities and the obstacles of vandalism as well as solutions to solve the problem of vandalism. This study used qualitative descriptive reseach as an approach. The data collection was done through three techniques namely observation, interview, and documentation studies. The result of this study revealed that; (1) vandalism is an action as an interaction form with other groups mediated by the use of individual or gang initial symbols as cultural attack. (2) Vandalism is influenced by various factors such as family, social environment, school and their perception about vandalism. (3) The background of vandalism is due to emotional attachments with their peer group. (4) The vandalish get some opportunities by performing vandalism like respect and status/recognition from their peer group. (5) Some solutions to overcome the problems are carrying out the "Jogja clean from Vandalism" and guiding students who have influence at their school.

1. Pendahuluan

Yogyakarta adalah kota yang dikenal dengan sebutan kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata. Predikat tersebut membawa amanah yang sangat besar untuk membuat citra Kota Yogyakarta tetap menarik di mata wisatawan dalam maupun luar negeri. Namun yang terjadi di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun adalah masalah aksi vandalisme atau corat-coret tembok dan fasilitas umum, hal ini akan membawa dampak menurunnya citra kota yang dikenal dengan masyarakatnya yang berbudaya.

Aksi corat-coret biasa disebut atau vandalisme marak terjadi di Yogyakarta. Aksi corat-coret menggunakan cat semprot ini bisa ditemukan hampir di semua ruas jalan yang terdapat di Kota Yogyakarta. Para pelaku yang tidak bertanggungjawab ini kerap menjadikan fasilitas umum maupun rumah warga sebagai media corat-coret mereka Mulai dari dinding dan pagar corot mereka rumah, *rollingdoor* pertokoan, berbagai sarana rambu lalu-lintas hingga halte bus Transjogja dan sejumlah pos polisi juga tidak lewat dari coretan.

Hal ini diperparah dengan semakin banyaknya jumlah pelajar yang melakukan aksi corat-coret sembarangan. Tidak hanya pelajar tingkat SMA saja yang melakukan aksi tersebut, tetapi pelajar tingkat SMP pun melakukan hal yang sama. Mereka melakukan aksi corat-coret dengan maksud menuliskan beberapa kata yang menunjukkan identitas mereka seperti nama geng sekolah mereka, identitas kelompok tertentu atau nama mereka sendiri. Masalah tersebut yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, yang mengungkap dinamika pelajar SMA dan SMK yang gemar menuliskan identitas kelompok atau identitas pribadi di tembok dan fasilitas umum Kota Yogyakarta.

Kim & Bruchman (dalam Simanjuntak, 2012) mengungkapkan bahwa vandalisme adalah penodaan, perusakan atau penghancuran hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya) yang menarik perhatian, dan dilakukan sebagai ekspresi kemarahan, kreativitas, atau keduanya. Cohen (dalam Williams, 2004) mengklasifikasi motif munculnya vandalisme, yaitu sebagai berikut; (1) *Acquisitive Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan uang atau properti. (2) *Tactical Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi mencapai suatu tujuan tertentu, seperti memperkenalkan suatu ideologi. (3) *Vindictive Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk membalas dendam atas suatu kesalahan. (4) *Malicious Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan karena pelaku vandalisme mendapat kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan properti milik orang lain. (5) *Play Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain.

Tulisan ini menggunakan pendekatan paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Paradigma definisi sosial mencakup Teori Aksi dan Teori Interaksionisme Simbolik. Paradigma ini secara pasti memandang manusia sebagai sosok aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Teori aksi mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara manusia membentuk kehidupan sosial yang nyata dan memiliki beberapa karakteristik; Adanya individu sebagai aktor dan mempunyai tujuan tertentu; Aktor mempunyai alternatif cara, alat, serta teknik untuk mencapai tujuan; Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan; Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak mempengaruhinya dalam memilih dan yang menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. (Parsons, dalam Ritzer, 2003). Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa Interaksi antar individu diperantarai oleh penggunaan simbol-simbol. Individu memberikan terhadap simbol-simbol tanggapan itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik (Blumer, dalam Ritzer, 2003). Adapun paradigma perilaku sosial mengacu pada Teori Pertukaran Sosial George C. Homans (dalam Zeitlin, 2003) yang menyatakan bahwa dalam setiap hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analitis yaitu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala (Sugiyono, 2010).

Subjek penelitian ini adalah para pelajar SMA dan SMK Kota Yogyakarta yang terlibat langsung dan sering melakukan aksi vandalisme di wilayah Kota Yogyakarta tahun 2014. Penentuan sampel dalam populasi ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara detail, informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua golongan. Pertama adalah pelaku vandalisme yang terdiri dari sebelas orang pelaku vandalisme dari SMA dan SMK negeri maupun di Kota Yogyakarta dan dua orang pelaku swasta vandalisme geng narasumber ahli/*key person* atau orang yang umum. Kedua, mengetahui lebih dalam tentang kasus vandalisme di Kota Yogyakarta, yaitu jajaran Dinas Ketertiban, Dinas Pendidikan dan pihak sekolah. Wawancara dengan narasumber ahli juga merupakan langkah triangulasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Di Kota Yogyakarta, hampir semua sekolah SMA dan SMK mempunyai geng sekolah. Keberadaan geng sekolah tersebut secara pasti tidak diakui oleh pihak sekolah, bahkan keberadaan geng sekolah sering menjadi ancaman nama baik sekolah terkait dengan kecenderungan perilaku kriminal atau perilaku anti sosial yang dilakukan oleh siswa-siswa yang mengatasnamakan geng sekolah Kepala Seksi Pengembangan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Drs. Wisnu Sanjaya, M.Sc. menyatakan bahwa sekolah-sekolah di wilayah Kota Yogyakarta berusaha menghilangkan keberadaan geng sekolah dengan cara mencermati dan melakukan pengawasan terhadap sejumlah kegiatan sekolah yang menjadi sumber kaderisasi geng sekolah. Menurutnya, geng sekolah tersebut yang menjadi virus pembawa masuknya pengaruh-pengaruh negatif di dalam sekolah seperti aksi membolos pelajaran atau membolos sekolah, aksi vandalisme di dalam sekolah, maupun aksi tawuran antar sekolah.

Beberapa informan yang mengaku menjadi anggota geng menyatakan bahwa ada semacam perasaan solidaritas sesama anggota geng yang kuat disertai rasa permusuhan pada kelompok di luar dunia mereka. Informan menyatakan bahwa keikutsertaan dalam sebuah geng bertujuan untuk mendapatkan penghargaan tertentu, menegaskan keberadaannya sosialnya, dan untuk mendapatkan perlindungan terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terlibat dalam geng, yang fenomena geng ibarat seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Satu sisi mata uang menunjukkan hal positif yaitu pembentukan mental dan ajang solidaritas bagi remaja, sedangkan sisi lainnya adalah sebuah bentuk pemberontakan jiwa yang terkadang diaplikasikan dalam bentuk anarkisme yang sangat destruktif.

Aksi vandalisme mempunyai makna atau arti subjektif bagi seseorang yang melakukannya, dalam hal ini informan. Tindakan tersebut juga diarahkan kepada orang lain, dalam hal ini aksi vandalisme senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pemaparan informan, aktivitas dan interaksi antar pelajar di dalam sebuah kelompok geng diperantarai oleh penggunaan simbol. Simbol yang dimaksud adalah nama atau inisial pribadi dan geng. Setiap anggota memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut saat berkomunikasi di dalam kelompoknya.

Tahap awal penelitian ini adalah melakukan klasifikasi identitas coretan vandalisme di Kota Yogyakarta, dengan cara mengidentifikasi geng-geng pelajar yang sering menuliskan identitas gengnya di tembok, pagar, dan fasilitas umum. Proses identifikasi dilakukan dengan cara observasi di seluruh wilayah Kota Yogyakarta pada bulan Mei dan Juni 2014. Melalui proses observasi dan identifikasi tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut;

Jenis Vandalisme Identitas Geng Umum.

Di wilayah perempatan Gondomanan, dapat dijumpai berbagai jenis coretan di tembok, pagar dan fasilitas umum yang sulit diidentifikasi pelakunya, hal ini disebabkan karena coret-coretan yang terbaca tidak menunjukkan nama geng pelajar yang ada di Kota Yogyakarta. Jenis coretan tersebut antara lain: CXZ, SORT, BSD, WTS, SND, WTC, TRB, JOXZIN, dan lain sebagainya. Menurut beberapa sumber, jenis coretan ini biasanya dilakukan oleh anggota geng remaja yang ada di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Kecenderungan aksi vandalisme yang dilakukan oleh para anggota geng tersebut menunjukkan tipe identitas berdasarkan kelompok, yang mana perilaku-perilaku individu terbentuk dari hubungan dan interaksi dengan kelompoknya. Pada kondisi seperti ini, individu harus menggunakan identitas sosial untuk bisa berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya.

Jenis Vandalisme Identitas Geng Pelajar

Di wilayah jalan Kusumanegara, jalan Tamansiswa, jalan Sultan Agung, dan jalan Parangtritis, dapat dijumpai beberapa coretan seperti OZTER, SMUTEN, REM, GRIXER, STEMSEA, MORENZA, ESPECT, TEPIRO, RANGER dan sebagainya. Jenis coretan tersebut relatif mudah diidentifikasi geng pelakunya, karena geng-geng tersebut adalah geng pelajar yang ada di SMA dan SMK di Kota Yogyakarta.

Coretan nama geng pelajar tersebut sangat bervariasi, mulai dari singkatan seperti VZR, SMT, RSP, MZA sampai pada penulisan angkatan kelulusan pelajar yang melakukan aksi tersebut

seperti '14, '15, '16 yang berarti mereka akan lulus pada tahun tersebut. Aksi vandalisme yang dilakukan oleh pelajar ini merupakan suatu bentuk aksi untuk menunjukkan diri dan diklaim sebagai wacana budaya tanding (*culture attack*) dengan geng pelajar sekolah lain.

Jenis Vandalisme Identitas Personal

Jenis vandalisme ini dapat dijumpai pada ruas-ruas jalan protokol seperti jalan KHA. Dahlan, jalan Sultan Agung, jalan Jend Sudirman, jalan C. Simanjuntak, jalan Prof. Herman Yohanes, dan sebagainya. Contoh dari vandalisme jenis ini antara lain: MTZ, CJYRBZ, CAP, QZ, JRF, ZAL, TUPONG dan sebagainya. Variasi dari jenis vandalisme personal ini juga sangat beragam. Menurut dua informan yang menuliskan kode dalam coretan vandalismenya, hal ini sudah biasa dilakukan oleh teman-teman dalam komunitas gengnya. Maksud dari penulisan kode tersebut supaya tidak diketahui pelakunya berasal dari geng tertentu yang sudah dikenal sebelumnya, karena biasanya kalau menuliskan nama geng, pada hari berikutnya akan dicoret oleh geng lain dengan warna cat yang berbeda. Selain kode dan inisial nama pribadi, vandalisme dengan identitas personal juga banyak dijumpai dengan tulisan nama panggilan (*nickname*) pelaku.

Karakteristik Pelajar Pelaku Vandalisme

Pelajar SMA/SMK memiliki karakteristik seperti para remaja pada umumnya. Salah satu tugas perkembangan remaja yang paling dominan adalah melepaskan diri dari orang tua secara emosional. Dalam hal ini informan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Jiwa muda yang ada dalam kepribadian mereka tidak bisa dilepaskan dari semangat pemberontakan, kemapanan, dan tantangan. Mereka ingin anti menunjukkan eksistensi dirinya, bahkan tidak malu-malu menyebut dirinya sebagai seorang vandalis. Menjadi vandalis merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang pelajar yang menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka menganggap bahwa itu adalah sebuah mahakarya yang dapat mengekspresikan jiwa muda dan keberaniannya yang sedang bergejolak.

Untuk memahami karakteristik para informan lebih dalam, berikut ini akan dibahas umur dan kegemaran atau hobi dari kesebelas informan. Informan rata-rata berusia antara 15 sampai 18 tahun. Secara rinci terdapat delapan informan yang tidak menyalurkan bakat di dalam kehidupan sehari-harinya, mereka menghabiskan waktu hanya untuk bermain bersama teman sebayanya, dimana hal ini dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan aksi vandalisme. Salah satu informan mengaku bahwa saat ini dia sama sekali belum menemukan keahlian atau bakatnya. Dia berfikir bahwa bakat adalah aktivitas yang syarat dengan nilai prestasi kemampuan menghasilkan sesuatu. Namun atau ketika dia merasa nyaman kebiasaan "*nongkrong*" atau berkumpul dengan bersama teman-teman sebaya, dia merasa tidak perlu untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. mencari dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Dari sebelas informan, hanya satu orang yang memiliki hobi menggambar. Informan tersebut sering menggunakan teknik-teknik *grafity* dalam aksi vandalismenya. Sedangkan sepuluh informan yang lain mengaku tidak mempunyai kemampuan dalam membuat karya lukisan, aksi vandalisme yang selama ini mereka lakukan hanya asal coret dengan tidak mepedulikan unsur-unsur keindahan.

Waktu dan Strategi Pelajar Melakukan Vandalisme

Semua informan merasakan adanya kelonggaran waktu setelah pulang sekolah dan mereka merasa tidak dikendalikan oleh orangtua mereka. Sepulang sekolah mereka biasa nongkrong atau berkumpul di warung makan dekat sekolah. Semua informan menyatakan bahwa periode aksi vandalisme tidak dikerjakan setiap hari dan tidak dapat dipastikan intensitasnya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masing-masing informan. Menurut Kepala Seksi Operasi Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Bayu Laksmono, intensitas periodik pelaku vandalisme dalam menjalankan aksinya tidak bisa diprediksi dan dipastikan. Setiap malam pasti ada satu yang berkeliling regu dan menggelar operasi secara tertutup untuk memerangi aksi vandalisme ini namun hasilnya tidak menentu. Selain berkeliling, beberapa personil juga *standby* secara tersembunyi di titik-titik yang rawan vandalisme.

Semua informan menyadari bahwa dalam melakukan aksi vandalisme dibutuhkan taktik dan strategi. Dalam melakukan aksi corat-coret, informan kadang-kadang menghadapi masalah. Seorang informan FR pernah dipergoki oleh pemilik ruko yang rolling-door-nya dicoret-coret. Tujuh dari sebelas informan menjelaskan bahwa strategi yang mereka terapkan untuk mengantisipasi ketika aksi mereka dipergoki oleh orang lain adalah dengan membagi tugas bersama temannya, satu orang bersiap-siap di atas sepeda motor siap ialan saat pelaku lainnya yang melakukan aksi corat-coret. Adapun target sasaran vandalisme biasanya sudah merencanakan terlebih dahulu sebelum mereka memulai aksi.

Empat informan lainnya menyatakan bahwa aksi vandalisme yang dilakukan selama ini merupakan aksi yang spontan dan sudah menjadi kebiasaan, dimana dia melihat peluang maka disitulah mereka melakukan corat-coret. Menurut aksi pengakuan mereka, mereka sudah terbiasa melakukan aksi corat-coret mulai dari lingkungan terdekat mereka misalnya; mencorat-coret meja atau kursi, tembok kelas, toilet sekolah, tembok warga sekitar rumah dan media yang lain yang dianggap strategis untuk dilihat. Tulisan mereka berupa inisial pribadi, nama ejekan nama teman, menjodohkan teman dengan lawan jenis yang tidak disukai, inisial geng sekolah, dan lain sebagainya. Kebiasaan ini mereka lakukan ketika guru sedang mengajar, disaat guru tidak memperhatikan atau ketika jam kosong. Mereka tidak mempedulikan strategi dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari aksi vandalisme tersebut, hal ini disebabkan karena kurang ketatnya tata tertib di sekolah mereka sehingga ancaman sanksi dari aksi mereka tidak dihiraukan sama sekali.

Semua informan mengaku bahwa mereka mengejar kuantitas vandalisme, mereka menganggap bahwa kuantitas coretan inisial pribadi atau nama geng tersebut akan memperkuat interaksi dengan lingkungannya. Bagi informan, vandalisme bukan hanya sekedar tren tetapi juga sebagai alat komunikasi. Tujuh informan menyatakan bahwa aksi vandalisme yang dilakukan selama ini merupakan sebuah usaha strategi untuk mensosialisasikan identitas geng sekolahnya di area publik. Sosialisasi identitas geng menentukan keberhasilan dicernanya nama sebuah geng di masyarakat.

Dampak Positif dan Negatif dari Aksi Vandalisme bagi Pelaku

Besar kecilnya dampak positif maupun negatif tergantung dari apa yang dikorbankan untuk aktivitas tersebut, ketika mereka kurang mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka inginkan pada kelompok tertentu, maka mereka akan merubah perilakunya dan memasuki hubungan alternatif yang akan meningkatkan keuntungan mereka (Zeitlin, 2003). Para informan mempertahankan perilaku vandalisme karena merasa bahwa apa yang dikorbankan (*cost/ongkos*) lebih kecil dari keuntungan (*reward/ganjaran*) yang diperoleh. Berikut ini uraian dampak positif dan negatif dari aksi vandalisme;

Pertama, dampak positif, secara garis besar dampak positif dari aksi vandalisme adalah teriadinya kontak sosial dengan teman yang berbeda karakter, sifat, dan kepribadian serta mempunyai latar belakang kehidupan membuat yang berbeda. Hal ini informan merasa lebih mengenal banyak lingkungan. Intensitas interaksi dalam lingkungan pergaulan geng dapat membangun suasana keakraban dan kekeluargaan antar anggota. Pergaulan dan interaksi dalam kelompok geng dan antar geng sekolah membuat informan memiliki perasaan in-group dan keberanian dalam menghadapi kelompok lain. Sebanyak lima informan menganggap bahwa aksi vandalisme yang selama ini mereka lakukan merupakan aksi solidaritas yang diharapkan dapat mengokohkan identitas geng sekolah mereka diantara geng-geng sekolah lain di Kota Yogyakarta. Imbalan (*reward*) yang diperoleh oleh informan dari aksi vandalisme dapat dibedakan menjadi dua; pertama *intrinsic reward*, berupa imbalan yang dirasakan dari dalam pelaku yang merupakan bagian dari aksi itu sendiri, yang mencakup rasa penyelesaian dan otonomi (kebebasan). Kedua *extrinsic reward*, berupa imbalan yang dirasakan dari luar individu atau pelaku terkait dengan aksi yang dilakukan. Imbalan tersebut mencakup status/pengakuan dari orang lain, rasa hormat, dan promosi untuk menyatakan bahwa dia sebagai siswa yang paling berkuasa di sekolah tersebut.

Kedua, dampak negatif dapat dikatakan sebagai bagian dari *cost/ongkos* yang harus dikorbankan dalam kegiatan ini. Menurut George Homans (dalam Zeitlin 2003), ongkos itu menunjuk kepada nilai-nilai yang dikeluarkan dan bukan semata-mata kesulitan yang didapat

akibat melakukan aktivitas yang spesifik Mayoritas informan menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang didapat untuk melakukan aksi vandalisme berupa resiko yang harus ditanggung untuk mendapatkan ganjaran (dalam hal ini adalah tujuan yang ingin dicapai). Seperti pengakuan informan YR "Susahnya kalo kita ketangkep petugas, Saya pernah ditahan dua minggu, parahnya lagi saya dikeluarkan dari sekolah." (YR. Juni 2014). Hal yang sama juga dirasakan oleh informan AD, "Saya pernah tertangkap warga, waktu itu saya mau dipukuli rame-rame tapi beruntung ada yang meleraikan. Sialnya muka saya disemprot pakai pilox yang saya bawa, terus mereka foto pake HP." (AD. Juni 2014).

Dampak negatif juga terjadi pada informan yang sering berkumpul dengan teman gengnya. Masalah yang sering terjadi adalah penurunan motivasi belajar. Hal ini terjadi karena mayoritas teman-teman satu geng tidak mempunyai tinggi untuk belajar di motivasi yang sekolah. Satu hal yang sulit dikendalikan oleh informan adalah menghindari pengaruh teman-teman satu geng untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat seperti *nongkrong*, merokok, sampai pada ajakan untuk melakukan aksi vandalisme. Kaitannya dengan teori pertukaran adalah bahwa tidak ada pertukaran yang berlangsung jika kedua belah pihak tidak saling menguntungkan dan tidak saling tergantung. Jadi dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa hubungan antara aksi vandalisme yang dilakukan dengan informan bersifat resiprokal, saling menguntungkan dan saling tergantung. Sedangkan dalam ingkatan pribadi informan, dampak positif dan negatif dalam aksi vandalisme ini bisa dikatakan seimbang.

Motif Pelajar dalam Melakukan Aksi Vandalisme

Dalam penelitian ini ditemukan enam hal yang mendorong para informan melakukan aksi vandalisme, yaitu; Pertama, motivasi untuk mencapai suatu tujuan dari ideologi tertentu. Motivasi ini dilakukan oleh pelajar (informan) yang tergabung dalam geng yang berafiliasi dengan salah satu partai politik. aksi mereka antara lain mengkampanyekan partur politik atau pasangan capres-cawapres 2014-2019 dengan cara membuat coretan atau gambar di jalan raya dan tembok-tembok pagar di sekitar wilayahnya. Perilaku vandalisme seperti ini juga termasuk manifestasi perilaku kewilayahan (*manifestation of territorial behavior*), dimana mereka berdaulat mengakui daerah kekuasaannya untuk tujuan tertentu.

Kedua, motivasi untuk membalas dendam atas suatu kesalahan. Motivasi ini dilakukan oleh pelajar (informan) yang terprovokasi karena di tembok-tembok sekitar sekolahnya dicoret nama geng sekolah lain. Mereka membalas aksi tersebut dengan mencoret nama geng sekolahnya di sekitar tembok sekolah yang memulai aksi pertama kali tersebut. begitupun seterusnya. Seakan-akan aksi vandalisme jenis ini tidak kunjung selesai di wilayah Kota Yogyakarta, mereka tidak henti-hentinya melakukan aksi vandalisme balas dendam.

Ketiga, motivasi untuk mendapat kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat mencoret-coret properti milik orang lain. Motivasi ini dilakukan oleh informan yang memang sudah mempunyai kebiasaan melakukan aksi corat-coret properti milik orang lain, sekolah atau fasilitas umum. Pelajar yang melakukan aksi-aksi tersebut telah menjadikan vandalisme sebagai budaya atau kebiasaan.

Keempat, motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain. Motivasi ini dilakukan oleh informan SP yang gemar menggambar di bangku atau meja belajar di kelasnya. Dia juga membuat *grafity* di tembok tepi jalan raya dengan tujuan mengekspresikan kemampuannya.

Kelima, motivasi untuk menvakiti pihak lain. Perilaku ini dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan ancaman melalui coretan vandalisme. Vandalisme jenis ini dilakukan oleh informan YR yang pernah menuliskan nama geng sekolah lain yang bermusuhan dengan geng sekolahnya, nama geng sekolah lain tersebut ditambah kata-kata yang bernada ejekan.

Keenam, motivasi untuk dicintai dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Beberapa informan yang sebenarnya tidak memiliki motivasi khusus untuk melakukan tindakan vandalisme, akhirnya terlibat aksi vandalisme karena merasa diterima dengan baik dalam kelompoknya. Dalam kasus vandalisme, semua informan merasa ingin dihargai dan dihormati orang lain, khususnya oleh anggota kelompoknya.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Pelajar Melakukan Aksi Vandalisme

Pertama, faktor keluarga. Untuk mengetahui pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian dan keputusan hidup individu, perlu diketahui aspek-aspek sosiologis yang menyangkut tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, harapan orang tua terhadap masa depan anak-anaknya, dan intensitas berkumpul keluarga. Intensitas berkumpul keluarga dalam artian apakah pelajar sering ditinggalkan oleh orangtua atau dibiarkan untuk pulang sampai larut malam, juga menentukan motivasi pelajar dalam melakukan aksi vandalisme. Karena intensitas berkumpul dengan orangtua menentukan jumlah waktu luang yang dimiliki dan juga kebebasan dalam melakukan sesuatu. Keempat informan yang sering ditinggal oleh orang tua mereka menyebutkan waktu luangnya bahwa dalam keluarga sangat memungkinkan untuk pergi ke luar rumah dan melakukan aksi vandalisme. Informan menyebutkan bahwa tidak menjadi masalah seandainya seluruh waktu luangnya di rumah dipergunakan untuk bermain bersama teman, apalagi mereka juga tidak dibebani untuk belajar di rumah. Waktu luang tanpa pengawasan orang tua semacam ini menyebabkan perilaku yang lepas kendali (*loss control*), adanya kesempatan yang bebas tersebut membuat informan terbiasa melakukan aksi vandalisme.

Kedua, faktor lingkungan pergaulan. Kedekatan dalam kelompok sebaya atau pergaulan dapat memengaruhi minat seseorang untuk menentukan suatu pilihan. Teman pergaulan dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal, sekolah, organisasi yang diikuti atau di tempat lain yang dapat mempertemukan individu dengan kelompok sebayanya. Kelompok sebaya ini diharapkan memberi pengaruh yang baik dan benar. walaupun tidak mustahil bahwa ada kelompok sebaya yang memberikan pengaruh kurang baik, bahkan bertentangan dengan kepribadian keluarganya dan menjadi unsur penggerak untuk melakukan hal-hal yang negatif. Komunikasi tentang vandalisme di dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh pada anggota kelompok tersebut. Pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan vandalisme menjadikan seseorang lebih bisa memandang jauh terhadap untung rugi aksi tersebut, sekaligus memperoleh gambaran tentang cara mengantisipasi resiko dari aksi tersebut.

Ketiga, faktor sekolah. Sekolah memainkan peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti ke dalam diri pelajar dan membentuk budaya yang berkarakter. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam mendidik siswa perlu dilakukan secara sistematis dan cermat. Pelaksanaan peraturan sekolah yang ketat, aktivitas kurikulum yang padat dan tekanan mata pelajaran yang membebankan adalah kombinasi yang mendorong para pelajar untuk bersikap andalisme terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Seperti pengakuan dari informan AD, "Di kelas rasanya bosan, gurunya kurang kreatif, biasanya kalau tidak tidur, saya ngobrol sama teman atau coret-coret meja." (AD, Juni 2014). Mereka melepaskan tekanan dengan mencoret-coret bangku, meja, atau dinding dengan tulisan-tulisan seperti nama geng, mengejek teman yang dibenci atau menjodoh-jodohkan teman dengan lawan jenis yang tidak disukainya. Intervensi atau campur tangan dapat mengandung nuansa positif maupun negatif Intervensi yang berakibat terjadinya ketidakstabilan terhadap sebuah proses manajemen internal bisa dikatakan negatif. Akan tetapi ada kemungkinan intervensi yang dilakukan justru akan semakin memperkuat proses manajemen yang tengah berlangsung.

Keempat, faktor persepsi tentang vandalisme. Selain faktor-faktor dari luar (eksternal) seperti keluarga, lingkungan pergaulan dan pendidikan atau aspek-aspek sosial, minat melakukan aksi vandalisme pada pelajar juga sangat dipengaruhi faktor dari dalam (internal) yaitu persepsi tentang vandalisme. Persepsi yang dimaksud yaitu persepsi pelajar tentang aktivitas yang meliputi pandangan tertentu terhadap aksi vandalisme yang diharapkan dan pandangan terhadap tujuan-tujuan tertentu yang kemungkinan bisa diperolehnya. Dalam pembahasan mengenai vandalisme, perilaku pelajar sebagai pelaku lebih mengarah pada bentuk *conform acceptance*, dimana mereka memiliki persepsi yang positif dan perasaan senang hati terhadap aksi vandalisme.

Solusi Mengatasi Aksi Vandalisme di Kota Yogyakarta

Secara resmi Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengeluarkan Perda Nomor 18 tahun 2002, dengan sanksi berupa pidana kurungan selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 50.000.000,-. Sedangkan pelaku yang usianya dibawah 17 tahun hanya dilakukan

pembinaan dengan menghadirkan orang tua dan guru. Fakta terkait ringannya hukuman bagi para pelaku dibawah umur sangat memprihatinkan bagi kita. Hal tersebut cenderung tidak memberikan efek jera bagi para pelaku khususnya para pelajar. Berikut ini beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi masalah aksi vandalisme;

Pertama, gerakan aksi "Jogja Bersih Vandalisme". Aksi "Jogja Bersih Vandalisme" merupakan sebuah wadah sekaligus gerakan yang menolak dan mengancam aksi vandalisme. Gerakan aksi "Jogja Bersih Vandalisme" ini secara resmi dideklarasikan pada hari Minggu, 18 Mei 2014 di Taman Parkir Jalan Senopati yang dihadiri oleh ratusan warga Kota Yogyakarta yang berasal dari berbagai elemen bersama pemerintah kota dan kepolisian setempat. Dalam deklarasi tersebut Forum aksi "Jogja Bersih Vandalisme" mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memberantas segala bentuk aksi vandalisme. Pasalnya, aksi vandalisme dinilai telah mengganggu keindahan, ketertiban, dan ketentraman masyarakat. Forum ini juga digagas sebagai gerakan moral dan sosial budaya untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya aksi vandalisme.

Kedua, Pemkot Yogyakarta melibatkan pelajar melawan vandalisme. Pemerintah kota Yogyakarta merealisasikan program Jum'at bersih untuk memberantas aksi vandalisme, yang diawali pada hari Jum'at, 20 Juni 2014. Program ini secara serentak melibatkan pelajar SMA dan SMK baik negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta. Setiap sekolah wajib mengirimkan minimal lima peserta didiknya dan ditambah personel "friendship", sehingga total peserta pada pembukaan program tersebut mencapai 400 pelajar.

Ketiga, pembinaan pelajar yang mempunyai pengaruh di sekolahnya. Dalam mengatasi aksi vandalisme, Dinas Pendidikan melakukan upaya dengan jalan mengumpulkan perwakilan pelajar dari masing-masing sekolah SMA dan SMK di Kota Yogyakarta untuk mengikuti kegiatan Jembatan Persahabatan yang dilaksanakan pada tanggal 22-24 November 2013 di Kaliurang dan diikuti oleh 124 pelajar SMA/SMK baik negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta. Pada kegiatan tersebut, setiap sekolah mengirimkan siswanya yang memiliki pengaruh besar terhadap teman-teman di sekolahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan interaksi dan persahabatan antar pelajar agar dapat mengendalikan aksi-aksi yang negatif seperti kenakalan pelajar dan vandalisme. Menurut Kepala Seksi Pengembangan Pendidikan, Drs. Wisnu Sanjaya, M.Sc., telah mengikuti kegiatan tersebut diharapkan pelajar tersebut memiliki aktivitas dan kegiatan yang bermakna, dengan menjadi relawan yang tergabung dalam organisasi pelajar "friendship".

Evaluasi Penyelesaian Masalah Vandalisme di Kota Yogyakarta

Berikut ini beberapa poin evaluasi atas solusi-solusi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta; Pertama, deklarasi "Jogja Bersih Vandalisme" belum menyentuh tingkat kecamatan sampai tingkat RT. Sosialisasi terhadap gerakan tersebut sangat perlu dilakukan mengingat cakupan wilayah Kota Yogyakarta meliputi 2.552 RT. Hingga saat ini belum ada surat edaran resmi dari Pemkot Yogyakarta mengenai ajakan untuk memerangi aksi vandalisme. Agar setiap sudut di wilayah kota budaya ini bersih dari vandalisme, maka diperlukan instruksi khusus dari walikota untuk mengajak pengurus RT dan warga masyarakat agar peduli terhadap aksi vandalisme.

Kedua, menjalin kerjasama dan komunikasi dengan kabupaten yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta, yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Hal ini sangat perlu dilakukan karena berdasarkan data dari Dinas Ketertiban, pelaku vandalisme yang berhasil tertangkap tangan sebagian juga ada yang berasal dari dua kabupaten tersebut. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa himbauan untuk melaksanakan deklarasi bersih dari vandalisme seperti yang telah dilakukan oleh Pemkot Yogyakarta.

Ketiga, sampai saat ini belum banyak dukungan yang diberikan kepada organisasi pelajar "friendship", padahal potensi organisasi ini dalam menggerakkan seluruh pelajar Kota Yogyakarta sangat besar, termasuk kemampuan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan anggota-anggota sekolah. Para pelaku kepentingan geng pasar, industri, budaya, dan pariwisata di kota Yogyakarta dapat memanfaatkan peran mereka dalam mencegah aksi vandalisme.

Keempat, peran sekolah menertibkan warung-warung yang berada di sekitar sekolah, karena tempat tersebut sering digunakan sebagai tempat nongkrong geng sekolah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pemilik warung. Pihak

sekolah sangat membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perilaku siswa di warung tersebut termasuk pembicaraan yang mereka lakukan. Hubungan seperti ini sangat penting dilakukan karena cukup efektif dalam mencegah aksi vandalisme maupun kenakalan pelajar yang lainnya. Selain itu karakter dan kepribadian pemilik warung menjadi panutan para siswa, karena tidak jarang nasehat yang diberikan oleh pemilik warung lebih mengena dibandingkan justru nasehat dari guru maupun orangtuanya sendiri.

Kelima, peran masyarakat. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X telah meluncurkan gerakan kemandirian masyarakat Kota Yogyakarta "SEGORO AMARTO", Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta. Gerakan ini mengacu pada empat pilar utama yaitu kedisiplinan, kepedulian sosial, kegotongroyongan, dan kemandirian. Motivasi tersebut hendaknya kembali disosialisasikan ke masyarakat mengingat otong royong adalah kearifan lokal kota Yogyakarta yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan semangat tersebut diharapkan masyarakat dengan sadar untuk bergotong-royong membersihkan coretan-coretan dan berusaha menjaga wilayahnya dari sampah vandalisme.

Keenam, peran keluarga. Keluarga sangat keberadaannya penting dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Berikut ini upaya keluarga dalam mendampingi anaknya agar terbebas dari perilaku vandalisme: (1) Selalu meluangkan waktu kesibukan bekerja untuk memantau disela-sela perkembangan anaknya pendekatan yang humanis. Cara yang melalui dapat dilakukan adalah mengajaknya berkomunikasi dan dengan selalu memeriksa tas sekolah, buku dan barang pribadi di kamarnya. (2) Mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak dengan mengembangkannya lewat media yang tepat. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata informan belum menemukan bakat dan penyaluran hobi yang tepat. (3) Pengakuan atas eksistensi dan perhatian dapat dilakukan melalui media sosial di dunia maya seperti facebook, twitter, instagram, whatsApp, dan media serupa dapat dimanfaatkan.

4. Simpulan dan Saran

Aksi vandalisme diarahkan kepada pihak lain sebagai bentuk interaksi dengan orang/kelompok lain. Interaksi antar pelajar di dalam sebuah kelompok sosial diperantarai oleh penggunaan simbol, yang berupa nama atau inisial pribadi dan geng. Aksi ini diklaim sebagai wacana budaya tanding (*culture attack*) dengan geng pelajar sekolah lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pelajar SMA/SMK melakukan aksi vandalisme, antara lain kurangnya perhatian dan intensitas berkumpul dengan orangtua, pergaulan dalam kelompok sebaya yang memberikan pengaruh berupa jakan melakukan aksi vandalisme, dan keberadaan kultur sekolah yang negatif mempengaruhi perilaku vandalisme pelajar terhadap fasilitas yang ada di dalam maupun di luar sekolah. Intervensi alumni juga berpengaruh negatif terhadap perilaku informan. Persepsi tentang vandalisme juga menentukan seseorang dalam melakukan aksi vandalisme, persepsi tersebut dapat berupa gambaran yang positif dari nilai-nilai serta motivasi yang diperoleh dari aksi vandalisme.

Dalam melakukan aksi vandalisme, informan dipengaruhi oleh; motivasi untuk mencapai suatu tujuan dari ideologi tertentu, motivasi untuk membalas dendam, motivasi karena merasa terhibur saat mencoret properti orang lain, motivasi untuk mengekspresikan kemampuannya, motivasi untuk menyakiti pihak lain, serta motivasi untuk dicintai, diterima dan menunjukkan eksistensi diri dalam suatu kelompok teman sebaya. Kesempatan yang diperoleh bagi para pelaku vandalisme adalah promosi, rasa hormat dan status/pengakuan dari komunitasnya. Hambatan dalam aktivitas vandalisme mengarah pada konsekuensi yang harus ditempuh oleh seorang pelaku yaitu tertangkap tangan oleh warga atau petugas, hingga pada hukuman penjara dan ancaman dikeluarkan dari sekolah. Solusi pemecahan masalah aksi vandalisme di Kota Yogyakarta antara lain; 1) Gerakan Aksi "Jogja Bersih Vandalisme", sebuah gerakan untuk mengajak masyarakat bersama-sama memberantas segala bentuk aksi vandalisme. 2) Pemerintah Kota Yogyakarta melibatkan pelajar melawan vandalisme dan melakukan pembinaan pelajar yang mempunyai pengaruh di sekolahnya, dengan membentuk organisasi relawan pelajar.

Daftar Pustaka

- Ritzer, George. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.
- Simanjuntak, Natanael. (2012). *Kemunculan vandalisme dan seni graffiti di ruang bawah jalan layang*. Tesis, tidak diterbitkan, Teknik Arsitektur, Jurusan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Williams, Matthew. (2004). *Understanding King Punisher and His Order: Vandalism in an Online Community - Motives, Meanings and Possible Solutions*. www.internetjournalofcriminology.com/Williams. (12-8-2014)
- Zeitlin, Irving M. (2003). *Memahami Kembali Sosiologi*, Terjemahan Drs. Anshori dan Drs. Juhanda. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press